

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam bahasa Indonesia kata “Guru” berasal dari bahasa “sansekerta” yang berarti “orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya”. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu ditiruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Secara etimologi dalam literatur kependidikan islam seseorang guru dapat diucap selaku “*ustadz, mu’alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu’addib*”, yang maksudnya orang membagikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan serta membina akhlak partisipan didik supaya jadi orang yang berkepribadian baik.¹

Sedangkan secara terminologi menurut Muhaimin “kalau guru merupakan orang yang berwenang serta bertanggung jawab terhadap pembelajaran murid- murid, baik secara individual ataupun secara klasikal. Baik disekolah ataupun diluar sekolah”.²

Dalam pengertian yang simpel, guru merupakan orang yang membagikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pemikiran warga merupakan orang yang melakukan pembelajaran di tempat- tempat tertentu, tidak mesti dalam lembaga pembelajaran resmi, namun dapat

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44 - 49

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 60

pula dicoba di masjid, mushollah, di rumah serta lain sebagainya.³

M Ngalim Purwanto dalam bukunya “Ilmu Pembelajaran Instan serta Teoritis menarangkan guru merupakan orang yang sudah membagikan sesuatu ilmu/ keahlian kepada yang tertentu seorang/ kelompok”.

Bersumber pada bermacam penafsiran guru diatas bisa di simpulkan kalau seseorang guru merupakan orang yang membagikan pembelajaran ataupun ilmu pengetahuan kepada partisipan didik dengan tujuan supaya partisipan didik sanggup menguasai serta mengamalkannya dalam kehidupan tiap hari. Sebaliknya guru pembelajaran agama Islam merupakan seorang yang membagikan pembelajaran ataupun ilmu dalam bidang aspek keagamaan serta membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan dan membentuk karakter muslim yang berakhlak, sehingga terjalin penyeimbang kebahagiaan di dunia serta akhirat. Perihal inilah yang membedakan antara guru pembelajaran agama Islam dengan guru- guru pembelajaran yang yang lain. Dengan pembelajaran agama Islam guru bisa menanamkan nilai- nilai keagamaan kepada siswa- siswi.

Pendidik dalam konteks Islam merupakan seorang yang bisa memusatkan manusia kejalan kebenaran yang cocok dengan Al- Qu’ an serta sunnah Rasuluallah SAW. Seseorang pendidik dalam konteks agama Islam sepatutnya mempunyai sifat- sifat yang di contohkan oleh Rasuluallah SAW. Seseorang pendidik ataupun guru di tuntut buat sanggup menaikkan ilmu pengetahuan serta terus berupaya buat jadi orang yang lebih bermutu, baik akhlak ataupun pengetahuannya. Peran selaku seseorang pendidik sangat istimewa didalam ajaran Islam, sebab pendidik merupakan wujud yang

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 31

membagikan ilmu serta membina akhlak partisipan didiknya. Perihal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran nasional yang bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia jadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.⁴

Pendidik dalam konteks Islam pula wajib menyadari kalau seseorang muslim yang mempunyai ilmu pengetahuan sepatutnya di informasikan kepada orang lain. Islam selaku agama sosial mengharuskan umatnya buat silih menasehati dalam kebenaran serta kesabaran. Firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan nasihat menasehati supaya mentaati kebenaran, dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran”, (QS. Al-‘Ashr (103);3).⁵

Disisi lain, Rasuluallah menyatakan bahwa orang yang menyembunyikan ilmunya akan mendapatkan balasan yang sangat keras seperti dijelaskan dalam hadist berikut.⁶

من علم علما فكنمه الجمعه الله يوم القيا مه بلجام
من نار

Artinya : “Siapa orang yang diajari suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, Allah akan

⁴ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkn Pendidikan Anak yang Islami*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2016), 11-14

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali, Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung:CV. Penerbit J-ART,2004), 601

⁶ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkn Pendidikan Anak yang Islami*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2016), 18-19

membelenggunya dengan rantai dari api neraka”. (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban).⁷

Kajian berdasarkan ayat dan hadist tersebut menjelaskan tentang pentingnya menjadi seorang pendidik sebagai agen penyebar ilmu pengetahuan. Jadi, Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan menyampaikan ilmunya kepada orang lain.

b. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:⁸

1. Taqwa kepada Allah SWT.

Seseorang guru cocok dengan tujuan ilmu pembelajaran Islam, tidak hendak bisa jadi bisa mendidik seseorang anak didik supaya bertaqwa kepada Allah, bila dia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Karena dia merupakan seseorang teladan untuk anak didiknya selaku mana Rasulullah SAW jadi suri tauladan untuk para umatnya, sepanjang mana seseorang guru sanggup berikan teladan yang baik kepada seluruh partisipan didiknya, hingga sepanjang itu jugalah guru tersebut diperkirakan hendak bisa sukses dalam mendidik mereka biar jadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia nantinya.

2. Berilmu

Ilmu ialah salah satu kunci dalam mendapatkan kesuksesan dalam suatu proses pembelajaran. Dalam perihal ini seseorang guru wajib mempunyai kualifikasi akademik. Dalam Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru serta Dosen, yang melaporkan

⁷ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Pendidikan Anak yang Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 19

⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 41-42

bahwa : *“Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, serta satuan pendidikan formal tempat penugasan”*.

Ijazah tidaklah sekedar cuma selembar kertas, namun pula selaku sesuatu fakta kalau pemiliknya memiliki ilmu pengetahuan serta kesanggupan tertentu yang dibutuhkan buat sesuatu jabatan. Guru pula wajib memiliki ijazah supaya dia diperbolehkan mengajar. Seseorang guru wajib memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya bisa diajarkan kepada muridnya. Kian besar pembelajaran ataupun ilmu yang dipunyai guru, hingga kian baik serta besar pulalah tingkatan keberhasilannya dalam berikan pelajaran.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali di peruntukan salah satu ketentuan berarti untuk mereka yang melamar buat jadi seseorang guru. Sebab seseorang guru yang menderita penyakit meluas ialah sangat membahayakan untuk kesehatan anak didiknya. Disamping itu pula, seseorang guru yang mempunyai penyakit, tidak hendak bergairah dalam mengarahkan pelajaran untuk anak didik. Dimana kita pula memahami perkataan “*mens situ in corpore sano*” yang maksudnya didalam badan yang sehat tercantum jiwa yang sehat. Seseorang guru yang sakit- sakitan hendak kerap sekali terpaksa absen serta pastinya merugikan untuk anak didik.

4. Berkelakuan Baik

Guru wajib jadi teladan, sebab anak suka bertabiat meniru. Salah satu tujuan dari pembelajaran ialah membentuk akhlak yang mulia pada diri individu anak didik serta membentuk akhlak mulia ini cuma bisa jadi

dapat dicoba pula individu guru tersebut mempunyai akhlak yang mulia pula. Guru yang tidak mempunyai akhlak yang mulia tidak hendak bisa jadi dipercaya buat mendidik seseorang anak. Ada pula salah satu diantara akhlak mulia yang wajib dimiliki seseorang guru tersebut merupakan menyayangi jabatannya selaku seseorang pendidik ataupun guru, berlagak adil terhadap seluruh anak didiknya, berwibawa, serta gembira, dan bertabiat manusiawi.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Allah mengarahkan para Rasul-nya lewat wahyu. Meteri pendidikan yang di sampaikan Allah kepada mereka berbentuk pesan-pesan yang berisi perintah serta larangan, yang berikutnya mesti pula diajarkan oleh mereka kepada para umatnya. Pesan-pesan itu mesti dimengerti serta di amalkan. Dengan demikian para Rasul tersebut merupakan guru untuk umatnya. Sebagaimana firman Allah:⁹

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (as-sunnah) dan

⁹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 64-65

sesungguhnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S Al-Jumu’ah:2).¹⁰

Ayat tersebut menegaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi tugas Rasul dan juga menjadi tugas guru, yaitu:

1. Seorang guru dituntut agar dapat menyigkap fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya.
2. Mengajarkan kepada peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur’an.
3. menanamkan ilmu akhlak serta mensterilkan partisipan didiknya dari watak serta sikap tercela.¹¹

Imam Al-ghazali berpendapat bahwa “adapun salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan, mensucikan, serta membawakan hati manusia supaya lebih dekat hanya kepada Allah SWT karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah SWT”.¹²

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan agama Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:¹³

1. Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). “Sampaikan apa yang bersumber dariku walaupun satu ayat”. (Hadis Nabi). Dalam perihal ini seseorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seorang. Seseorang pendidik tidak boleh

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali, Al-Qur’an dan Terjemahannya*. (Bandung:CV. Penerbit J-ART,2004), 553

¹¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 67

¹² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, cet.2, 2008), 90

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. (Jakarta: Prenadamedia Group, cet.2, 2016), 106

menyembunyikan ilmunya supaya tidak dikenal orang lain. Mengantarkan ilmu itu merupakan kewajiban orang yang berpengetahuan.

2. Menanamkan Nilai-nilai (*transfer of values*). Disekeliling manusia ada nilai- nilai, baik nilai yang baik ataupun kurang baik. Tugas pendidiklah menghadirkan nama nilai yang baik tersebut semacam jujur, benar, dermawan, tabah, tanggung jawab, hirau, serta empati dan menerapkannya dalam kehidupan partisipan didik melalui aplikasi pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini sang pendidik mengisi hati partisipan didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.
3. Melatihkan ketrampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik pula bertugas buat melatihkan keahlian hidup. Mengisi tangan partisipan didik dengan satu ataupun sebagian keahlian yang bisa digunakannya selaku bekal hidupnya.

Tidak hanya dari pada itu, tugas pendidik pula mempunyai cakupan yang sangat luas ialah guru pula bertanggung jawab mengelola, memusatkan, memfasilitasi, serta merancang dan mendesain program yang hendak dijalankan, dari mari tugas serta guna pendidik bisa disimpulkan antara lain:¹⁴

1. Selaku seorang pengajar (*instructional*), yang mempunyai tugas merancang program pengajaran serta melakukan program yang sudah disusun dan mengakhiri rencana tersebut dengan penerapan evaluasi sehabis program tersebut dicoba.
2. Selaku pendidik (*educator*), ialah mempunyai tugas memusatkan anak didiknya pada

¹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, cet.2, 2008),

tingkatan kedewasaan serta berkepribadian yang mulia yang mana sejalan dengan tujuan Allah SWT menghasilkan manusia di muka bumi.

3. Selaku pemimpin (*managerial*), yang mengetahui, mengatur diri sendiri, partisipasi didik serta warga yang terpaut terhadap bermacam permasalahan yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan serta partisipasi atas program pembelajaran yang dicoba.

d. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi pada dasarnya yakni deskripsi tentang apa saja yang bisa dicoba oleh seorang dalam bekerja, baik seseorang guru maupun pekerjaan yang lain, dan apa saja bentuk dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Buat bisa melaksanakan sesuatu pekerjaan, seorang wajib mempunyai keahlian dalam wujud pengetahuan, perilaku serta keahlian yang relevan dengan bidang pekerjaan yang ia miliki. Kompetensi guru bisa dimaknai selaku cerminan tentang apa yang wajib dicoba seseorang guru dalam melakukan pekerjaannya, baik berbentuk aktivitas, sikap ataupun hasil yang bisa ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.¹⁵

Ada pula kompetensi dan keahlian yang diharapkan untuk lulusn pembelajaran agama Islam(guru PAI) merupakan selaku berikut:

1. Sanggup melakukan program pengajaran bidang riset PAI.
2. Sanggup mengajar bidang riset PAI di sekolah serta diluar sekolah.

¹⁵ Suyanto dan Asep Jihad, (2013), *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013), 39

3. Sanggup membimbing partisipan didik dalam kehidupan beragama.
4. Sanggup menganalisis masalah- masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar.
5. Sanggup mencari alternatif pemecahan permasalahan yang timbul dalam proses belajar mengajar.
6. Jadi teladan untuk partisipan didik serta warga dalam pengalaman ajaran agama Islam. Sanggup mengenali kemampuan warga buat digerakkan dalam bidang pembelajaran.¹⁶

Menurut Suyanto dan Djihat Hisyam, ada tiga jenis kompetensi guru, yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi handal, ialah mempunyai pengetahuan yang luas pada bidang riset yang diajarkan, memilah serta memakai bermacam tata cara mengajar di dalam proses belajar-mengajar yang diselenggarakan
2. Kompetensi kemsyarakatan, ialah sanggup berbicara dengan siswa, sesama guru, serta warga luas dalam konteks sosial.
3. Kompetensi personal, ialah mempunyai karakter yang mantap serta pantas diteladani. Dengan demikian, seseorang guru hendak sanggup jadi seseorang pemimpin yng melaksanakan kedudukan : “*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”.¹⁷

Guru wajib menyadari kalau manusia merupakan wujud yang sangat gampang dalam menerima pergantian. Oleh sebab itu seseorang guru wajib terus tumbuh serta jadi orang yang kompeten dalam profesinya.

Kemudian kriteria untuk menjadi guru menurut “UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 79-84

¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 40

diatur pada bab IV bagian kesatu yang meliputi: memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana pendidikan (SI dan diploma IV), memiliki kompetensi (pedagogiek, kepribadian, professional dan sosial), memiliki sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan Nasional”¹⁸.

Kompetensi guru yang ditetapkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tersebut dapat dikemukakan secara rinci di bawah ini:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik ialah keahlian uraian terhadap partisipan didik, perancangan serta penerapan pendidikan, mengevaluasi hasil belajar siswa, serta pengembangan partisipan didik buat mengaktualisasikan bermacam kemampuan yang dia miliki sendiri. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik merupakan:

- a. Menguasai partisipan didik secara mendalam ialah meliputi menguasai partisipan didik dengan menggunakan prinsip- prinsip pertumbuhan kognitif, prinsip- prinsip karakter, serta mengenali bekal ajar dini partisipan didik.
- b. Merancang pendidikan, yang tercantum menguasai landasan pembelajaran buat kepentingan pendidikan yang meliputi menguasai landasan kependidikan, mempraktikkan teori- teori belajar serta pendidikan, memastikan strategi pendidikan bersumber pada ciri tiap- tiap partisipan didik, kompetensi yang mau dicapai, serta modul ajar, dan menyusun rancangan pendidikan bersumber pada strategi yang diseleksi.

¹⁸ Yasaratodo Wau, *Profesi kependidikan*, (Medan: Unimed Press, 2017),

- c. Melakukan pendidikan yang meliputi menata latar(setting) pendidikan serta melakukan pendidikan yang kondusif.
 - d. Merancang serta melakukan penilaian pendidikan yang meliputi proses serta hasil belajar secara berkesinambungan dengan bermacam tata cara, menganalisis hasil penilaian proses serta hasil belajar buat memastikan tingkatan ketuntasan belajar, serta menggunakan hasil evaluasi pendidikan buat revisi mutu program pendidikan secara universal.
 - e. Meningkatkan partisipan didik buat mengaktualisasikan bermacam potensinya meliputi memfasilitasi partisipan didik buat meningkatkan kemampuan akademik serta kemampuan non- akademik.
2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi karakter seseorang guru ialah keahlian personal yang bisa mencerminkan karakter yang lebih mantap, normal, berusia, arif serta berwibawa, serta pula jadi teladan untuk partisipan didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi karakter meliputi:

- a. Karakter yang mantap serta normal yakni meliputi berperan cocok dengan norma-norma sosial, bangga jadi seseorang guru, serta pula mempunyai konsistensi dalam berperan cocok dengan norma.
- b. Karakter yang berusia yakni menunjukkan kemandirian dalam berperan selaku seseorang pendidik serta mempunyai etos kerja selaku seseorang guru.
- c. Karakter yang arif merupakan dapat menunjukkan aksi yang di dasarkan pada kemanfaatan partisipan didik, sekolah, pula warga, serta menampilkan keterbukaan dalam berpikir serta pula berperan.
- d. Karakter yang berwibawa yakni meliputi seseorang guru wajib mempunyai sikap

yang mempengaruhi positif terhadap partisipan didik serta pula mempunyai sikap yang disegani oleh orang lain terkhusus partisipan didik.

- e. Berakhlak mulia serta bisa jadi teladan yakni meliputi seseorang guru berperan cocok dengan norma agama(imtaq, jujur, ikhlas, serta suka membantu), serta mempunyai sikap yang diteladani oleh partisipan didik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi handal ialah kemampuan modul pendidikan secara luas serta mendalam, yang mencakup kemampuan modul kurikulum mata pelajaran di sekolah serta substansi keilmuan yang menanggulangi materinya, dan kemampuan terhadap struktur serta metodologi keilmuannya.

- a. Memahami modul, struktur, konsep, serta pola pikir keilmuan yang menunjang pelajaran yang diampu oleh guru.
 - b. Memahami standar kompetensi serta kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
 - c. Meningkatkan modul pendidikan yang diampu oleh guru secara kreatif.
 - d. Meningkatkan keprofesionalan secara berkepanjangan dengan melaksanakan aksi reflektif
 - e. Menggunakan metode data serta komunikasi buat berbicara serta meningkatkan diri.
- ### 4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial ialah keahlian guru buat bisa berbicara serta berteman secara efisien dengan partisipan didik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali partisipan didik, serta pula warga sekitarnya.

- a. Sanggup berbicara serta berteman secara efisien dengan siswa, dengan penanda esensial: berbicara secara efisien dengan

- siswa; guru dapat menguasai kemauan serta harapan siswa.
- b. Sanggup berbicara serta berteman secara efisien dengan sesama pendidik serta tenaga kependidikan, misalnya dapat berdiskusi tentang masalah- masalah yang dialami siswa serta solusinya.
 - c. Sanggup berbicara serta berteman secara efisien dengan orangtua/ wali siswa serta warga dekat. Contohnya, guru dapat membagikan data tentang bakat, atensi, serta keahlian siswa kepada orangtua siswa.
- e. Peran Guru Pendidikan agama Islam**

Saat sebelum merambah ulasan tentang kedudukan guru pembelajaran agama Islam, terlebih dulu kita tahu apa penafsiran dari kedudukan tersebut. Bagi kamus besar bahasa Indonesia “kedudukan” merupakan aksi yang dicoba oleh seorang dalam sesuatu kejadian.¹⁹ Dengan demikian bisa disimpulkan kalau kedudukan merupakan suatu yang dicoba seorang dalam sesuatu ruang lingkup ataupun kejadian.

Seseorang guru ialah aspek penentu yang sangat dominan dalam pembelajaran pada biasanya, sebab guru memegang peranan yang sangat berarti dalam sesuatu proses pendidikan. tidak hanya dari pada itu, guru pula mempunyai peranan yang sangat banyak ialah meliputi, pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur area belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, serta selaku evaluator.²⁰

Rusman dalam bukunya mengelompokkan peranan guru berkaitan dengan kompetensi guru menjadi 8 bagian yaitu sebagai berikut:

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 751

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 58

1. Guru melaksanakan penaksiran terhadap sikap dini siswa. Pada dasarnya guru wajib sanggup menolong kesulitan- kesulitan yang dialami oleh siswanya dalam proses pendidikan, buat itu guru dituntut buat memahami lebih dekat karakter para siswanya.
2. Guru membuat rencana penerapan pendidikan(RPP). Penerapan pendidikan merupakan membuat sesuatu persiapan saat sebelum melaksanakan pendidikan.
3. Guru melakukan proses pembelajaran. Kedudukan guru yang ketiga ini ialah kedudukan yang sangat berarti, sebab disinilah interaksi pendidikan dilaksanakan. Suatu yang bisa diperoleh siswa serta mereka terapkan dalam kehidupan tiap hari semacam akhlak ialah hasil dari pendidikan.
4. Guru selaku pelaksana administrasi sekolah.
5. Guru selaku komunikator. Kedudukan seseorang guru dalam aktivitas ini menyangkut proses penyampaian data baik kepada dirinya, kepada anak didiknya, kepada atasannya, kepada orang tua murid serta pula kepada warga pada biasanya.
6. Guru sanggup mengembangkan keahlian diri. Tiap guru wajib sanggup meningkatkan keahlian pribadinya dengan terus menajaki pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi, sebab jika tidak demikian hingga guru hendak ketinggalan era serta mungkin pada kesimpulannya hendak susah bawa serta memusatkan anak didik kepada masa di mana ia hendak menempuh kehidupan.
7. Guru bisa meningkatkan kemampuan anak. guru wajib mengenali betul kemampuan yang terdapat pada diri siswanya. Sebab dari kemampuan seperti itu guru bisa mempersiapkan strategi pendidikan yang sesuai dengan kemampuan yang di miliki anak.

8. Guru selaku pengembang kurikulum di sekolah. Kedudukan guru dalam perihal ini merupakan sebab implementasi kurikulum sebetulnya terjalin pada dikala proses belajar-mengajar, serta gurulah yang melaksanakan proses tersebut.²¹

Tidak hanya dari pada itu, masih banyak kedudukan yang dibutuhkan dari guru selaku pendidik, ataupun siapa saja yang menerjunkan diri selaku pendidik ataupun guru. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengatakan peranan yang di harapkan dari seseorang guru merupakan selaku berikut:

1. *Korektor*. Selaku korektor guru di tuntut sanggup membedakan mana nilai yang baik serta mana nilai yang kurang baik.
2. *Inspirator*. Selaku inspirator guru wajib bisa membagikan ilham yang baik untuk kemajuan belajar anak didiknya. Sebab perkara belajar ialah permasalahan yang sangat utama pada anak didik. Guru wajib sanggup berikan petunjuk(ilham) gimana metode belajar yang baik untuk anak didiknya.
3. *Informator*. Selaku seseorang informator seseorang guru wajib sanggup membagikan data pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi kepada anak ataupun partisipan didik, tidak hanya beberapa bahan pelajaran buat tiap mata pelajaran yang sudah di programkan dalam sesuatu kurikulum. Data yang baik serta efisien pula dibutuhkan dari seseorang guru. sebab kesalahan data ialah toksin untuk para partisipan didik.
4. *Organisator*. Dalam bidang yang ini seseorang guru mempunyai aktivitas pengelolaan aktivitas akademik, menyusun tata tertib

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 59-65

sekolah, menyusun kalender akademik serta lain sebagainya.

5. *Motiator*. Guru sebaiknya bisa mendesak anak didik supaya bergairah serta aktif dalam belajar.
6. *Inisitor*. Dalam peranannya selaku inisitor, guru wajib bisa jadi penyebab ide- ide kemajuan dalam pembelajaran serta pengajaran.
7. *Fasiliator*. Selaku seseorang fasiliator yang baik, guru sebaiknya bisa sediakan sarana yang membolehkan kemudahan aktivitas belajar untuk anak didik.
8. *Pembimbing*. Peranan ini ialah peranan guru yang tidak kalah berarti dari peranan yang sudah disebutkan diatas. Peranan ini wajib lebih dipentingkan, sebab kedatangan seseorang guru di sekolah merupakan buat berikan tutorial kepada anak didik di sekolah supaya jadi manusia berusia serta bersusila dan cakap dalam seluruh perihal. Tanpa tutorial seseorang guru, anak didik hendak hadapi kesusahan dalam mengalami pertumbuhan dirinya.
9. *Demonstrator*. Peranan guru dalam perihal ini merupakan guru tetap dapat menolong siswa buat menguasai seluruh sesuatunya, ialah dengan metode memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru mau sejalan dengan uraian anak didik.
10. *Pengelola kelas*. Selaku pengelola kelas, seseorang guru sebaiknya bisa mengelola kelas dengan sangat baik, sebab kelas ialah tempat berhimpun seluruh anak didik serta guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.
11. *Mediator*. Seseorang guru sebaiknya mempunyai uraian yang lumayan tentang media pembelajaran dalam bermacam wujud serta pula jenisnya.

12. Supervisor. Guru sebaiknya bisa menolong, membetulkan, serta memperhitungkan secara kritis terhadap proses pengajaran.
13. *Evaluator*. Guru dituntut jadi seseorang evaluator yang baik serta pula jujur, dengan membagikan evaluasi yang memegang aspek ekstrinsik serta instrinsik.²²

Bagi pemaparana peranan guru diatas, perbandingan yang sangat mencolok antara kedudukan yang di paparkan oleh Syaiful Bahri Djamarah merupakan peranan guru dalam membimbing. Peranan ini ialah peranan yang tidak kalah berarti dari peran- peran guru yang lain. Sebab dengan kedudukan ini guru lebih gampang menanamkan nilai- nilai kebaikan kepada anak. Contohnya merupakan semacam pembelajaran akhlak pada anak, dengan tutorial serta pembinaan yang baik dari guru, hingga akhlak tersebut hendak menempel pada diri anak didik dengan sempurna.

f. **Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Disamping memiliki kedudukan, tugas, guru pula memiliki guna. Guna maksudnya keberadaannya cocok serta sesuai benar dengan khasiatnya. Kemudian, keberadaan guru merupakan buat membagikan pencerahan kepada manusia yang lain, dalam perihal ini merupakan murid- muridnya. Pasti saja saat sebelum mencerahkan orang lain, guru merupakan orang awal yang wajib tercerahkan. Guru merupakan perlengkapan untuk murid- murid buat lebih dekat dengan Allah.²³

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 3-48

²³ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta; Al-Mawardi Prima, 2012), 29

Oleh sebab itu, ada pula guna seseorang guru pembelajaran agama Islam hendak di jelaskan selaku berikut :²⁴

1. Mengajarkan.

Telah umum kita tahu kalau guna seseorang guru merupakan mengarahkan. Mengarahkan maksudnya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berentetan, langkah demi langkah. Kala seseorang guru masuk ke dalam kelas, berhadapan dengan murid- murid, hingga yang wajib di tekankan di dalam hati guru merupakan ia hendak mengarahkan suatu kepada murid- muridnya. Seseorang guru wajib sanggup membuat atmosfer belajar- mengajar yang mengasyikkan kepada murid- muridnya. Kehadirannya wajib di rindukan serta di nanti- nanti oleh muridnya, ataupun bukan kebalikannya, ialah menakuti muridnya.

2. Membimbing/Mengarahkan

Membimbing maksudnya membagikan petunjuk kepada orang yang tidak ketahui ataupun belum ketahui. Sebaliknya memusatkan merupakan pekerjaan lanjutan dari membimbing, ialah membagikan arahan kepada orang yang di bimbing itu supaya senantiasa on the track, biar tidak salah langkah ataupun tersesat jalur. Guru dengan guna selaku pembimbing serta pengarah merupakan guru yang melaksanakan aktivitasnya dengan hati(qalibun). Sebab ia mengenali, yang jadi target utama guna profesionalnya merupakan hati murid- muridnya, bukan hanya otak mereka. Ia hendak menimbulkan kemampuan hebat qalibun murid- muridnya. Qalibun inilah yang mempunyai keahlian bertujuan cuma kepada Allah. Qalibunlah salah

²⁴ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta; Al-Mawardi Prima, 2012), 29-33

satunya kemampuan batin manusia yang bisa menguasai tujuan hidup manusia ialah cuma kepada Allah. Nah, guru berperan membimbing serta memusatkan murid- muridnya“ menciptakan” Allah lewat mata pelajaran yang di ajarakannya kepada para murid.

3. Membina

Guna guru yang sangat vital merupakan membina. Ini merupakan puncak dari rangkaian guna tadinya. Membina merupakan upaya yang dicoba dengan serius buat menjadikan suatu lebih baik serta terus lebih baik dari kondisi tadinya. Sehabis guru mengarahkan murid- murid, kemudian dia hendak membimbing serta mengarahkan, baru setelah itu membina murid tersebut. Dari mari kita dapat menguasai, kalau guna membina ini membutuhkan kontinuitas(kebersinambungan) serta terpaut dengan intitusi pembelajaran secara berjenjang. Di samping itu, guna membina guru pula mengaitkan para pemangku kebijakan, ialah pemerintah, dalam perihal ini departemen pembelajaran serta kebudayaan.

Memanglah guna membina tidak dapat di bebankan seluruhnya kepada para guru, sebab pada guna ini ada faktor pemeliharaan serta penyusunan. Tetapi wajib diakui, para gurulah yang jadi ujung tombak segala proses pembinaan ini. Oleh sebab itu segala elemen pembelajaran wajib ikut serta, bahu membahu serta silih menunjang. Dalam guna pembinaan inilah kedudukan strategis guru terus menjadi nyata serta sangat di butuhkan.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti “budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”. Kata *khuluqun* merupakan

“*isim jamid*” lawan “*isim musytaq*”. Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Lebih ringkas lagi tentang defenisi akhlak yang di gagas oleh Hamid Yunus dalam Nasharuddin yaitu: “*akhlak iallah sifat-sifat manusia yang terdidik*”.²⁵

Berpihak pada sudut pandang kebahasaan, Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga dalam Zubaedi mengemukakan bahwa “defenisi akhlak dalam pengertian sehari-hari di samakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata kerama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*”.²⁶

Dengan demikian, hingga kata akhlak merupakan suatu kata yang digunakan buat mengistilahkan perbuatan manusia yang setelah itu di ukur dengan baik ataupun buruknya seorang. Serta dalam Islam, dimensi yang digunakan buat memperhitungkan baik ataupun kurang baik itu tidak lain merupakan ajaran Islam itu sendiri(Al-Qur’ an serta Al- Hadis).²⁷

Secara terminologis pengertian akhlak telah banyak di kemukakan oleh para tokoh ulama cerdas pandai. Diantaranya ialah ta’rif yang di kemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* : “*Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa*

²⁵ Nasharuddin, *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: PT. Raja Grapindi Persada, 2015), 206-207

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 66

²⁷ Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 8-9

memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”.²⁸

Ta' rif tersebut menarangkan kepada kita kalau akhlak itu ialah perbuatan yang membiasa pada diri seorang. Dia ialah refleksi dari perbuatan bathinnya serta biasa dicoba secara berulang- ulang, sehingga perbuatannya tanpa membutuhkan pertimbangan akalnyanya terlebih dulu.

Ibnu Athur dalam bukunya *An- Nihayah* dalam Zubaedi menerangkan bahwa “hakikat makna *khuluq* tersebut adalah gambaran bathin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya). Sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya)”.²⁹

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus dalam Zubaedi menyatakan bahwa: “*Akhlaq ialah segala sifat manusia yang terdidik*”. Dari ungkapan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat/potensi yang di bawa setiap manusia sejak lahir: Maksudnya, kemampuan ini sangat bergantung dari metode pembinaan serta pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, hingga hasilnya merupakan akhlak yang mulia, kebalikannya apabila pembinaannya negatif, hingga yang tercipta merupakan akhlak yang tercela.³⁰

Dari penafsiran diatas bisa disimpulkan kalau akhlak yakni sesuatu sistem yang telah menempel pada diri seseorang orang yang bisa menjadikan manusia jadi manusia yang istimewa dari pada

²⁸ Nipan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 12

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) hal. 66

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) hal. 66

manusia yang yang lain, serta akhlak tersebut jadi watak manusia seutuhnya.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Bersumber pada bermacam berbagai defenisi akhlak, hingga akhlak tidak mempunyai pembatasannya, dia melingkup serta mencakup seluruh perbuatan serta kegiatan manusia. Karena apa saja perbuatan, amalan serta kegiatan yang mencakup seluruh aktivitas, usaha serta upaya manusia, ialah terdapatnya nilai- nilai perbuatan. Akhlak dalam Islam meliputi ikatan manusia dengan Allah selaku penciptanya, akhlak sesama manusia dalam satu agama, akhlak antara umat beragama serta akhlak dengan alam semesta.³¹

1. Akhlak kepada Allah SWT. Akhlak kepada Allah ialah akhlak yang sangat besar derajatnya. Karena akhlak yang yang lain ialah jadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dulu.
2. Akhlak kepada Rasulullah. Nabi Muhammad merupakan Rasul utusan Allah yang terakhir. Dialah imam “anbiya” serta rasul. Pada dirinya menempel sumber keteladanan untuk ummat manusia, diaah yang pantas induk akhlak Islami.
3. Akhlak kepada diri sendiri. Cakupan akhlak kepada diri sendiri merupakan seluruh yang menyangkut perkara yang menempel pada diri sendiri, seluruh kegiatan, baik secara rohaniyah ataupun secara jasadiyah.

Tidak hanya dari pada itu, Yunahar Ilyas dalam bukunya membagi ulasan akhlak kepada 5 bagian ialah:³²

1. Akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 213-214

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 5-6

3. Akhlak pribadi
4. Akhlak dalam keluarga. Ialah terdiri dari; kewajiban timbal balik antara orang tua serta anak, kewajiban suami istri, serta kewajiban terhadap saudara.
5. khlak bermasyarakat. Ialah terdiri dari; apa- apa yang dilarang, apa-apa yang diperintahkan, serta kaedah- kaedah adab.
6. Akhlak bernegara. Yaitu terdiri dari hubungan antara pemimpin serta rakyat

c. Macam-Macam Akhlak

1. Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab “*akhlak mahmudah*”. Kata “*Mahmudah*” ialah bentuk “*maf’ul*” dari kata “*hamida*” yang berarti dipuji. Akhlak disebut pula dengan “*akhlak karimah*” (akhlak mulia), atau “*makarim al-akhlak*” (akhlak mulia), atau “*al-akhlak al-munjiyat*” (akhlak yang menyelamatkan pelakunya. Ada pula sebutan yang kedua berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW).³³

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلق (رواه احمد)

Artinya: “Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad).³⁴

Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji:

- a. Bagi Imam Al- Ghazali, Akhlak terpuji ialah sumber ketaatan serta keakraban kepada Allah SWT. Sehingga menekuni serta mengamalkannya merupakan ialah

³³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 87

³⁴ Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 6

kewajiban individual tiap muslim serta muslimah.

- b. Bagi Al- Quzwaini, akhlak terpuji merupakan ketepatan jiwa dengan sikap yang baik serta terpuji.
- c. Bagi Al- Maardi, akhlak terpuji merupakan perangai yang baik serta perkataan yang baik.
- d. Bagi Ibnu Qoyyim, pangkal akhlak terpuji merupakan ketundukan serta kemauan yang besar. Sifat- sifat terpuji baginya berpangkal dari kedua perihal itu.
- e. Bagi Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji terdapat 4, ialah adil, mengerti, keberanian, serta kedermawanan.
- f. Bagi Abu Dawud As- Sijistani, akhlak terpuji merupakan perbuatan- perbuatan yang wajib disenangi, sebaliknya akhlak tercela merupakan perbuatan- perbuatan yang wajib dihindari ataupun dijauhi.³⁵

Dengan demikian bisa disimpulkan kalau akhlak terpuji merupakan suatu yang baik serta mesti dicoba, yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, orang lain, keluarga, sahabat sejawat, persaudaraan, akhlak kepada hewan, tumbuh- tumbuhan serta lain sebagainya.

2. Akhlak Tercela (madzmumah)

Kata “*madzmumah*” berasal dari bahasa Arab yang artinya “tercela Akhlak *madzmumah*” artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti “*Ihya Ulum Ad-Din* dan *Ar-Risalah Al-Qusairiyyah*”. Istilah lain yang digunakan adalah *masawi*”

³⁵ Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016) hal. 6

Al-Akhlaq sebagaimana digunakan Asy-Syamiri.³⁶

Seluruh wujud akhlak yang berlawanan dengan akhlak terpuji diucap dengan akhlak yang tercela. Akhlak yang tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang bisa mengganggu keimanan seseorang muslim serta menjatuhkan martabatnya selaku manusia. Bentuk- bentuk akhlak madzmumah dapat berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, warga, serta alam sekitarnya.³⁷

Ada pula contoh dari akhlak tercela ataupun madzmumah, ialah syirik, kufur, nifak serta fasik, takabur serta ujub, dengki, gibah(mengupat), riya', serta masih banyak lagi contoh- contoh dari akhlak tercela yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatunya. Yang jadi kunci dalam akhlak madzmumah yakni seluruh sesuatu yang berlawanan dengan akhlak mahmudah diucap dengan Akhlak *madzmumah*.

d. Pembinaan Akhlak

Sebelum merambah ulasan tentang pembinaan akhlak, terlebih dulu kita tahu apa penafsiran dari bina, membina, serta pembinaan tersebut. Bagi kamus besar bahasa Indonesia “bina” merupakan membangun, mendirikan setelah itu “Membina” merupakan mengusahakan biar lebih baik (maju, sempurna, dsb), sebaliknya “pembinaan” merupakan proses, metode, perbuatan membina, update, usaha serta aksi yang dicoba secara efektif serta efisien buat

³⁶ Miswar, dkk, *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016) hal. 121

³⁷ Miswar, dkk, *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 121

mendapatkan hasil yang lebih baik.³⁸ Membina pula bisa dimaksud dengan upaya yang dicoba selalu buat mendapatkan hasil yang lebih baik.³⁹

Pembinaan akhlak ialah tumpuan atensi awal dalam Islam. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak ialah sesuatu yang sangat berarti dicoba paling utama dalam dunia pembelajaran, sebab salah satu aspek utama pembuatan akhlak merupakan pembelajaran itu sendiri. Serta orang yang sangat berfungsi di dalamnya merupakan seseorang pendidik.

Kenyataannya, sesuatu usaha yang dicoba dalam pembinaan akhlak lewat bermacam lembaga pembelajaran baik lembaga pembelajaran resmi ataupun pembelajaran non resmi yang dicoba dengan bermacam berbagai metode serta terus tumbuh. Ini menampilkan kepada kita kalau akhlak sangat butuh dibangun, dibina, dididik, serta dibiasakan. Hasil dari usaha yang dicoba dari pembelajaran itu, pembiasaan serta pembinaan itu nyatanya mebawa hasil yang baik ialah dengan terjadinya individu muslim yang berakhlak mulia. Setelah itu kebalikannya, bila pembelajaran itu tidak dicoba ataupun dengan membiarkannya ataupun tidak di didik sama sekali, nyatanya bawa hasil jadi anak yang jahat. Oleh sebab itu teori yang berkata kalau akhlak itu tidak butuh dibina jadi terbantahkan.

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan penerapan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al- Ghazali kalau dalam rukun Islam sudah tercantum konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang awal merupakan

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 152

³⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta; Al-Mawardi Prima, 2012),

mengucap 2 kalimat sahadah, kalimat ini memiliki statment kalau hidupnya manusia cuma tunduk kepada ketentuan serta tuntunan Allah. Kedua merupakan mengerjakan shalat 5 waktu. Shalat yang dikerjakan hendak bawa pelakunya bebas dari perbuatan yang keji serta munkar. Ketiga merupakan zakat yang pula memiliki didikan akhlak, ialah supaya orang yang melaksanakannya bisa mensterilkan dirinya dari watak kikir, mementingkan diri sendiri, serta mensterilkan hartanya dari hak orang lain, ialah hak fakir miskin serta seterusnya. 4 merupakan puasa, bukan hanya cuma menahan diri dari makan serta minum namun lebih dari itu ialah latihan menahan diri dari kemauan melaksanakan perbuatan keji yang dilarang. Serta yang kelima merupakan ibadah haji. Dalam ibadah haji ini, nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibanding dengan nilai pembinaan akhlak yang terdapat pada ibadah dalam rukun Islam yang yang lain. Perihal ini sebab ibadah haji dalam Islam bertabiat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, ialah disamping wajib memahami ilmunya, sehat fisiknya, terdapat keinginan, tabah serta lain sebagainya.⁴⁰

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Akhlak seseorang dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain:

1. Faktor Formal

Aspek pembuat akhlak resmi bisa diperoleh di sekolah serta lembaga pembelajaran, semacam dari sekolah universal ataupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang sangat rendah sampai yang paling tinggi. Sekolah berfungsi selaku wahana penyampaian

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 160-163

pengajaran serta pembelajaran ikut pengaruhi tingkatan pertumbuhan akhlak pada anak.⁴¹

Peranan guru selaku pentransferan ilmu sangatlah berarti. Seseorang guru bukan cuma berikan pembelajaran dalam wujud modul saja, namun lebih dari itu wajib bisa mencontoh sisi teladannya. Disamping itu, guru pula wajib membagikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Perihal ini disebabkan sikap seseorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

2. Faktor Informal (keluarga dan lingkungan)

Menurut KI Hajar Dewantara, Keluarga merupakan tempat pembelajaran akhlak yang terbaik dibandingkan pembelajaran yang lain. Perihal ini disebabkan, lewat keluarga orang tua hendak membagikan pembelajaran akhlak kepada anak secepat bisa jadi. Dari area keluarga inilah pembuatan akhlak gampang diterima oleh anak sebab komunikasi yang terjalin tiap waktu antara orang tua serta anak, lewat atensi, kasih sayang, dan pelaksanaan akhlak yang baik dari orang tua kepada anaknya berlangsung secara natural.⁴²

Aspek resmi serta informal diatas sangatlah memastikan terjadinya akhlak yang baik ataupun yang kurang baik. Alangkah baiknya bila faktor-faktor tersebut dapat silih memenuhi. Perihal ini disebabkan terkadang secara tidak siuman masih ada kekurangan-kekurangan dari pembelajaran akhlak serta budi pekerti yang didapat dari area resmi ataupun non resmi.

⁴¹ Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, (Semarang: PT. Sindur Press, 2010), 6-7

⁴² Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, (Semarang: PT. Sindur Press, 2010), 6-7

f. Metode Pembinaan Akhlak

Berdialog permasalahan pembuatan serta pembinaan akhlak sama dengan berdialog tentang tujuan pembelajaran, sebab banyak sekali ditemukan komentar para pakar yang berkata kalau tujuan pembelajaran merupakan pembuatan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam Abuddin Nata mengatakan “bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan agama Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba dalam Abuddin Nata berpendapat bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap seorang muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agamanya”.⁴³

Membahas tentang pembentukan dan pembinaan akhlak, ada dua aliran yang menyatakan sebagai berikut:

1. Akhlak tidak perlu dibentuk

Akhlak tidak butuh dibangun dengan alasan, sebab akhlak merupakan instintif yang dibawa manusia semenjak terlahir. Aliran ini berkomentar bahwa akhlak merupakan pembawaan dari manusia sendiri. Ialah kecenderungan kepada kebaikan yang terdapat dalam diri manusia serta bisa pula berbentuk kata hati ataupun intuisi yang senantiasa cenderung kepada kebaikan serta kebenaran. pemikiran semacam ini, hingga akhlak hendak berkembang dengan sendirinya, walaupun tanpa dibangun oleh siapapun. Alasan yang di informasikan yang melaporkan kalau akhlak tidak butuh dibangun ini, di dasarkan kalau banyak manusia yang tidak dibangun akhlaknya. Tetapi, akhlaknya terdapat yang baik serta

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 155

terdapat yang kurang baik. Karena, akhlak telah dimilikinya semenjak terlahir yang di dasarkan *fitrah* yang menempel pada dirinya. Dengan modal *fitrah* yang dibawanya seperti itu, manusia hendak cenderung kepada kebaikan serta cenderung pula kepada keburukan, lagi pula banyak manusia yang di didik akhlaknya. Tetapi hasilnya tidak cocok dengan hasil didikan itu.⁴⁴

2. Akhlak perlu dibentuk

Sebabnya merupakan kalau misi Nabi serta Rasul membentuk akhlak manusia, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, misi mereka merupakan membina serta membentuk akhlak umat manusia. Sikap Nabi serta Rasul, manusia diperintahkan buat di peruntukan selaku model (Al- Qudwah) dalam seluruh aspek kehidupan, sebagaimana yang di informasikan Al- Qur' an.⁴⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab:21)⁴⁶

⁴⁴ Nasharuddin, *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: PT. Raja Grafindi Persada, 2015), 289-290

⁴⁵ Nasharuddin, *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: PT. Raja Grafindi Persada, 2015), 291

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali, Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung:CV. Penerbit J-ART,2004), 420

Jika Allah tidak mengutus Rasulnya, tentulah umat manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik dan mana yang buruk. Akhlak Rasulullah itu sudah terkjamin kebenarannya, sebab dia telah mendapat pujian dan kebenaran dari Allah.⁴⁷ Sebagaimana firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung” (QS. Al-Qalam: 4)⁴⁸

Nyaris seluruh tokoh akhlak, semacam Ibnu Maskawih, Ibnu Sina, serta tercantum al-Ghazali. Berkomentar “kalau akhlak merupakan hasil dari pembelajaran, latihan, pembinaan serta perjuangan keras serta serius”.⁴⁹

Adapun cara, metode, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membentuk akhlak yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tata cara *Imitation* (peniruan). Dengan tata cara ini, partisipan didik bisa belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika serta moral sebagaimana yang di contohkan oleh pendidiknya. Sebab siapapun orangnya, apa juga aktivitasnya, seorang itu tentu dimulai dengan meniru.
2. Tata cara *Trial and Error* (coba salah). Seorang dapat belajar dari satu

⁴⁷ Nasharuddin, *Akhlaq; Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: PT. Raja Grafindi Persada, 2015), 291

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali, Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung:CV. Penerbit J-ART,2004), 420

⁴⁹ Nasharuddin, *Akhlaq; Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: PT. Raja Grafindi Persada, 2015), 291

pengalaman yang di alaminya. Awal kali bisa jadi dia hadapi kesalahan, namuun dari kesalahan yang dia jalani itu, dia hendak berupaya uuntuk sukses tanpa salah lagi.

3. Tata cara *Conditioning*(kondisional. Tata cara ini hendak terjalin bila terdapat motif rasa mempengaruhi dalam diri seorang. Sebab terdapatnya motif rasa, seorang hendak mencari jawaban tertentu buat dilekatkan bersama motif netral.
4. Tata cara Pemecahan Permasalahan. Secara psikologis manusia belajar lewat tata cara berpikir. Di dikala seseorang berpikir buat membongkar permasalahan tertentu, pada hakikatnya dia lagi melaksanakan trial and error secara aqli. Dalam otaknya terlintas sebagian pemecahan atas sesuatu permasalahan.
5. Tata cara *Tarhib wa Tarhib*. Arti tata cara ini merupakan metode mengajar buat membagikan modul pendidikan dengan memakai ganjaran terhadap kebaikan serta sanksi terhadap keburukan, supaya partisipan didik melaksanakan serta menghindari keburukan serta kejelekan. *Tarhib* yakni janji terhadap kesenangan, misalnya pahala ataupun hadiah yang hendak diberikan. *Tarhib* ialah ancaman ataupun sanksi sebab kesalahan yang dicoba.⁵⁰

Demikianlah metode- metode yang bisa dicoba dalam membentuk serta membina akhlak seorang baik itu dicoba oleh guru, orang tua ataupun seorang yang mau membentuk akhlak seorang.

⁵⁰ Nasharuddin, *Akhlaq; Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: PT. Raja Grafindi Persada, 2015), 307-319

Setelah itu terdapat metode yang bisa dicoba dalam pembinaan akhlak siswa merupakan dengan pembinaan secara langsung serta tidak langsung. Pembinaan secara langsung bisa dicoba dengan mengantarkan ayat-ayat al-Qur' an dan hadis-hadis tentang akhlak, serta harus menjajaki perintah Allah serta Rasulnya. Sebaliknya secara tidak langsung ialah dengan metode menggambarkan kisah- kisah yang berkaitan dengan akhlak kepada anak.⁵¹

Tidak hanya itu, terdapat pula cara- cara yang bisa dicoba dalam membina akhlak bagi Sa' aduddin antara lain membagikan pelajaran ataupun nasehat, menyesuaikan akhlak yang baik, memilah sahabat yang baik, berikan pahala ataupun hadiah serta sanksi, dan berikan teladan yang baik.⁵²

Kemudian dalam buku Abuddin Nata pembinaan akhlak dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pembiasaan. Ialah, dicoba dengan metode kontinnyu. Karakter seseorang manusia itu pada dasarnya merupakan bisa menerima seluruh usaha pembuatan lewat proses pembiasaan.
2. Keteladanan. Ini ialah pembinaan akhlak yang sangat jitu. Sebab, akhlak yang baik belum pasti bisa dibangun dengan lewat pelajaran, instruksi, serta larangan. Sesuatu

⁵¹ Selly Sylviyanah, (2012), *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 13, http://jurnal.upi.edu/file/04_Pembinaan_Akhlak_Mulia_Pada_Sekolah_Dasar_Selly.pdf, februari 2021, 196

⁵²Siti zulaikhah, (2013), *Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Pra Sekolah*, Vol. 8, No. 2, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/758>, Februari 2021, 367

pembelajaran tidak hendak sukses tanpa diiringi dengan pemberian contoh teladan yang baik serta nyata. Sebab Rasulullah SAW pula melaksanakan perihal yang sama kepada kita para umatnya.⁵³

Tidak hanya itu, pembinaan akhlak pula bisa dicoba dengan mencermati aspek kejiwaan target yang hendak dibina akhlaknya. Seseorang guru wajib mempunyai metode yang beragam dalam mengarahkan suatu kepada siswanya. Sebab belum pasti seluruh siswa mempunyai kecerdasan yang sama, latar balik yang sama, serta lain sebagainya. Perihal inilah yang menimbulkan peranan guru sangat berarti dalam membina akhlak siswa.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang sealar ataupun yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hendri Noleng, (2016), dengan judul penelitian “Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Dididk di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : “Pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Azhal Sidrap menggunakan beberapa metode dalam membina akhlak pada para santri-santri nya. Dan implikasi dalam penelitian ini adalah mendorong para Pembina dan orang tua untuk lebih aktif dalam mendidik, membina, dan membimbing anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak”.
2. Yusnta Ahdiani, (2013), dengan judul penelitian “Model Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 20 Bandung”. Pendekatan dan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : “SMA Negeri 20 Bandung telah terdapat sebuah model pembinaan akhlak pada para

⁵³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2010), 164-167

siswanya. Pembinaan akhlak dilakukan melalui tiga metode yaitu, metode pembiasaan, keteladanan dan pemberian hukuman dan hadiah”.

3. Aan Afriawan, (2016), dengan judul penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri I Bandungan Kab. Semarang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam membina akhlak, kendala yang dihadapi guru PAI dalam membina akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri I Bandungan Kab. Semarang yaitu dengan memberikan nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas dan lain sebagainya”.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan diatas bahwa pembinaan akhlak dilakukan dengan berbagai metode pembinaan akhlak. Dan metode-metode yang dilakukan berhasil dalam membina akhlak anak. Dari tiga hasil penelitian yang dipaparkan diatas, hanya satu yang meneliti pada siswa sekolah menengah. Inilah salah satu yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan peneliti di MA Tasymirusy Syubban Tedunan. Siswa pada Madrasah Aliyah merupakan anak yang berumur sekitaran 16-18 tahun. Dan anak pada usia seperti ini sedang memasuki masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan. Dan pada usia ini juga emosi pada anak tidak stabil yang membuatnya mudah terpengaruh dalam pergaulan atau bahaya-bahaya yang sering menimpa para remaja.